

Persepsi Kalangan Gen Z pada Penafsiran Pemaknaan Lirik Lagu Hindia sebagai Representasi Emosi

Demytria Marwenda Ardhito^{1*}, Muherni Asri Utami², Sanika Sembiring³

¹⁻³ Universitas Bina Sarana Informatika

*Corresponding Email: ardhitodemy71@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini mengkaji persepsi Generasi Z terhadap lirik lagu Hindia (nama panggung Baskara Putra) sebagai media representasi emosi. Generasi Z secara aktif memanfaatkan musik melalui platform *streaming* tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sarana regulasi emosi dan refleksi diri, dengan lirik Hindia yang jujur dan introspektif dinilai dekat dengan pengalaman emosional generasi ini. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan empat informan Generasi Z berusia 17–27 tahun di Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan, yang aktif memaknai lirik empat lagu Hindia: Membasuh, Pesisir, Berdansalah Karir Ini Tiada Artinya, dan Untuk Apa Untuk Apa. Analisis mengacu pada Teori Persepsi dan Teori Media Hiburan, khususnya *Mood Management Theory* Dolf Zillmann. Hasil penelitian menunjukkan persepsi Generasi Z terhadap lirik Hindia ditandai tiga karakteristik utama: kedalaman makna, kedekatan emosional, dan aksesibilitas linguistik. Makna dikonstruksi secara aktif melalui interaksi antara teks lirik, pengalaman pribadi, dan kondisi emosional pendengar, dengan validasi emosional sebagai mekanisme sentral pembentukan makna. Empat faktor menjadikan lirik Hindia relevan bagi Generasi Z: kejujuran tematik, aksesibilitas linguistik yang dipadukan kedalaman makna, universalitas pengalaman, serta fleksibilitas semantik. Temuan ini mempertegas bahwa konsumsi musik Hindia oleh Generasi Z merupakan regulasi suasana hati aktif yang melampaui konsumsi pasif, sejalan dengan *telic hedonism*.

Kata kunci: Persepsi, Generasi Z, Lirik Lagu, Hindia, Representasi Emosi, Teori Media Hiburan

Abstract: This study examines Generation Z's perceptions of Hindia's song lyrics (stage name of Baskara Putra) as a medium of emotional representation. Generation Z actively utilizes music through streaming platforms not merely as entertainment but as a means of emotional regulation and self-reflection, with Hindia's honest, introspective lyrics considered aligned with this generation's emotional experiences. This study employs a qualitative approach with a phenomenological design. Data were collected through in-depth interviews with four Generation Z informants aged 17–27 in Jagakarsa, South Jakarta, who interpret the lyrics of four Hindia songs: *Membasuh*, *Pesisir*, *Berdansalah Karir Ini Tiada Artinya*, and *Untuk Apa Untuk Apa*. The analysis draws on Perception Theory and Entertainment Theory, particularly Zillmann's *Mood Management Theory*. Findings indicate Generation Z's perceptions of Hindia's lyrics are characterized by three attributes: depth of meaning, emotional closeness, and linguistic accessibility. Meaning is constructed through interaction between lyric text, personal experience, and the listener's emotional state, with emotional validation as the central mechanism in meaning-making. Four factors account for the lyrics' relevance to Generation Z: thematic honesty, linguistic accessibility combined with depth of meaning, universality of experience, and semantic flexibility. These findings affirm that Generation Z's music consumption is an active form of Mood regulation, consistent with *telic hedonism*.

Keywords: Perception, Generation Z, Song Lyrics, Hindia, Emotional Representation, Entertainment Theory

PENDAHULUAN

Era digital yang terus berkembang pesat, musik telah melampaui fungsinya yang paling sederhana sebagai hiburan. Platform *streaming* seperti Spotify mengubah cara orang mengakses dan menghayati musik tidak lagi terbatas pada waktu atau tempat tertentu. Kemudahan inilah yang membuat musik menjadi bagian dari ritme keseharian, hadir saat bekerja, belajar, bersantai, bahkan ketika seseorang sedang bergulat dengan perasaannya sendiri. Penelitian menunjukkan bahwa Generasi Z secara khusus memanfaatkan musik untuk meningkatkan *Mood*, menjaga fokus, dan mencari ketenangan di tengah aktivitas sehari-hari (Utami, 2024).

Generasi Z tumbuh sepenuhnya dalam ekosistem digital berbeda dari generasi sebelumnya yang masih merasakan masa transisi dari dunia analog. Perbedaan ini berpengaruh langsung pada cara mereka mengonsumsi media, termasuk musik. Bagi Gen Z, pilihan musik

bukan sekadar soal selera, melainkan cerminan dari kondisi emosional, pengalaman pribadi, dan lingkungan sosial yang membentuk mereka (Tarigan, 2024). Konsumsi musik mereka bersifat aktif dan selektif mereka memilih apa yang mereka dengarkan dengan kesadaran tertentu, dan sering kali dengan tujuan yang sangat personal.

Tekanan yang dihadapi Generasi Z juga tidak bisa diabaikan, di balik layar media sosial yang tampak sempurna, banyak dari mereka berhadapan dengan kecemasan, perbandingan sosial yang tak berkesudahan, dan ketidakpastian soal masa depan. Kondisi semacam itu, musik kerap menjadi tempat perlindungan. (Izza & Natalia, 2025) menemukan bahwa musik secara aktif membantu Gen Z dalam mengelola emosi menurunkan kadar stres melalui pengaruhnya terhadap hormon seperti kortisol dan dopamin, sekaligus menciptakan ruang psikologis yang lebih tenang.

Fungsi musik yang menarik tidak hanya berhenti pada regulasi emosi yang bersifat biologis. Lirik lagu sebagai dimensi verbal musik memiliki kekuatan tersendiri. Ketika seseorang mendengar lirik yang seolah menggambarkan persis apa yang sedang ia rasakan, ada semacam validasi emosional yang terjadi. Proses inilah yang membuat musik mampu melampaui sekadar hiburan dan menjadi medium pemahaman diri.

Salah satu musisi Indonesia yang paling kuat kaitannya dengan Generasi Z adalah Hindia, nama panggung dari Baskara Putra. Lirik-lirik Hindia dikenal jujur, introspektif, dan sering kali terasa seperti diambil langsung dari pengalaman anak muda Indonesia kegelisahan tentang identitas, tekanan ekspektasi, hubungan yang rumit, dan pertanyaan-pertanyaan yang belum tentu memiliki jawaban. Resonansi ini bukan kebetulan; ada sesuatu dalam cara Hindia bercerita melalui lagu yang membuat pendengarnya merasa dimengerti.

Meski fenomena ini cukup nyata dan terus berkembang, kajian akademik yang secara khusus mengeksplorasi bagaimana Generasi Z memaknai musik populer Indonesia terutama dalam konteks pengalaman emosional masih sangat terbatas. Kebanyakan penelitian yang ada cenderung membahas aspek kesehatan mental atau preferensi musik secara umum, tanpa mendalami proses pemaknaan lirik oleh audiens. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut, dengan menempatkan lirik lagu Hindia sebagai objek kajian dan Generasi Z sebagai subjek yang aktif dalam proses pemaknaan.

Meningkatnya konsumsi musik digital di kalangan Generasi Z telah menarik perhatian sejumlah peneliti dalam beberapa tahun terakhir, dan kajian-kajian tersebut menjadi pijakan penting bagi penelitian ini. (Izza & Natalia, 2025) menemukan bahwa musik terbukti mampu menurunkan stres dan membantu regulasi emosi Generasi Z melalui pengaruhnya terhadap kadar hormon kortisol dan dopamin. Temuan ini memperlihatkan dimensi afektif dari konsumsi musik yang dalam, meski penelitian mereka lebih berfokus pada aspek kesehatan mental ketimbang bagaimana lirik secara aktif dimaknai oleh pendengar. (Tarigan, 2024) melengkapi gambaran ini dengan menunjukkan bahwa preferensi musik Gen Z sangat dipengaruhi oleh kondisi emosional, pengalaman pribadi, dan lingkungan sosial, menegaskan bahwa konsumsi musik Gen Z bersifat selektif dan berbasis kebutuhan, bukan proses yang acak.

Sejalan dengan itu, (Utami, 2024) memperluas cakupan ini dengan meneliti Spotify sebagai media hiburan dan menemukan bahwa Gen Z menggunakan musik untuk relaksasi, *Mood boosting*, dan hiburan sehari-hari, suatu pola konsumsi yang mempertegas posisi musik sebagai media hiburan yang fungsional dan emosional. (Wijaya & Astari, 2025b) secara lebih spesifik menganalisis konstruksi narasi harapan dalam lirik lagu dan menunjukkan bahwa lirik memiliki kekuatan untuk membentuk makna emosional yang bermakna bagi pendengar. Sementara itu, musik mampu terhubung dengan pengalaman pribadi dan kondisi emosional pendengar, bahkan dalam konteks musisi dari generasi yang berbeda.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut telah memberikan kontribusi berharga, terdapat celah yang belum tereksplorasi: belum ada kajian yang secara khusus mendalami bagaimana Generasi Z secara aktif memaknai lirik lagu musisi kontemporer Indonesia, khususnya dalam konteks pengalaman hiburan yang bersifat emosional dan transformatif. Kebanyakan penelitian yang ada cenderung membahas aspek kesehatan mental, preferensi musik, atau *platform* digital secara umum, tanpa mendalami proses pemaknaan lirik sebagai teks komunikasi oleh audiens. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut, dengan menempatkan lirik lagu Hindia sebagai objek kajian dan Generasi Z sebagai subjek yang aktif dalam proses pemaknaan, didorong oleh kebutuhan hiburan yang jauh lebih dalam dari sekadar konsumsi pasif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dilekatkan individu terhadap pengalaman yang dialaminya. (Creswell, 2023) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif berupaya memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial atau manusiawi melalui proses pengumpulan data di lapangan, analisis data secara induktif, serta interpretasi terhadap makna data. Desain fenomenologi dipilih karena penelitian berfokus pada pengalaman hidup subjektif Generasi Z, khususnya cara mereka menghayati, menafsirkan, dan memaknai lirik lagu Hindia dalam konteks kehidupan emosional. Paradigma konstruktivis-interpretivis digunakan karena makna dipandang bersifat subjektif dan dikonstruksi melalui pengalaman serta konteks sosial individu. Penelitian dilaksanakan secara daring pada periode Mei–Juni 2026, mulai dari penyusunan instrumen dan penentuan partisipan, pelaksanaan wawancara mendalam, hingga analisis dan verifikasi data.

Subjek penelitian terdiri atas empat informan Generasi Z yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Pemilihan informan diarahkan pada individu yang mampu memberikan pemahaman mendalam mengenai fenomena yang diteliti (Creswell, 2023). Kriteria informan meliputi berusia 17–27 tahun atau berada dalam rentang Generasi Z, aktif mendengarkan musik Hindia minimal dalam satu tahun terakhir, pernah merasakan keterhubungan emosional dengan lirik lagu Hindia, serta bersedia mengikuti wawancara secara mendalam dan reflektif. Objek penelitian berupa lirik empat lagu Hindia, yaitu *Membasuh*, *Pesisir*, *Berdansalah Karir Ini Tiada Artinya*, dan *Untuk Apa/Untuk Apa?*, yang dipilih berdasarkan pilihan informan dan relevansi tematiknya dengan pengalaman Generasi Z, seperti pertumbuhan diri, identitas, tekanan ekspektasi sosial, dan regulasi emosi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam secara semi-terstruktur dan dokumentasi lirik lagu sebagai stimulus wawancara. Pedoman wawancara memuat pertanyaan mengenai persepsi, penafsiran, proses pembentukan makna, dan pengalaman emosional, disertai pertanyaan penggalian (*probes*) untuk memperoleh data yang lebih mendalam (Creswell, 2023).

Analisis data mengikuti pendekatan fenomenologi Creswell, (2023) yang dilakukan melalui proses pengorganisasian data, transkripsi wawancara secara verbatim, pembacaan keseluruhan data, pengkodean, pembentukan kategori dan tema, pengembangan interpretasi naratif, serta penyajian hasil dalam bentuk deskripsi pengalaman partisipan. Proses analisis bersifat induktif untuk menemukan pola dan tema yang menggambarkan esensi pengalaman bersama Generasi Z dalam memaknai lirik Hindia. Analisis tersebut diintegrasikan dengan *Mood Management Theory* Dolf Zillmann untuk memahami hubungan antara pemilihan musik dan regulasi kondisi afektif, terutama melalui *semantic affinity*, *absorption potential*, dan *hedonic valence* s(Carpentier, 2021). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi antarinforman, *member checking* untuk mengonfirmasi kesesuaian interpretasi peneliti dengan pengalaman informan, *thick description* untuk menyajikan konteks

pengalaman secara mendalam, serta reflektivitas peneliti sebagaimana dianjurkan Creswell, (2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Profil Hindia sebagai Musisi

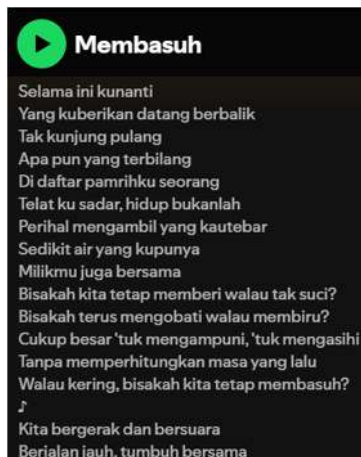
Hindia merupakan nama panggung Baskara Putra, musisi *indie pop* Indonesia yang sebelumnya dikenal sebagai vokalis grup musik .Feast dan memulai proyek solonya pada akhir 2018. Album debut *Menari dengan Bayangan* (2019) memperkenalkan karakter karya Hindia yang introspektif dan jujur melalui tema pertumbuhan pribadi, kecemasan generasional, hubungan interpersonal, serta perjuangan menghadapi ekspektasi sosial. Karakter tersebut berlanjut melalui karya-karya seperti *Membasuh*, *Untuk Apa/Untuk Apa?*, *Pesisir*, dan *Berdansalah*, *Karir Ini Tak Ada Artinya* yang dekat dengan pengalaman emosional pendengar muda. Gaya penulisan lirik Hindia memadukan bahasa sehari-hari, kiasan, dan metafora sehingga persoalan yang kompleks dapat disampaikan secara dekat dan mudah dipahami oleh pendengarnya (Izen et al., 2023); (Kirom & Sholikhati, 2025); (Wicaksono, 2024).



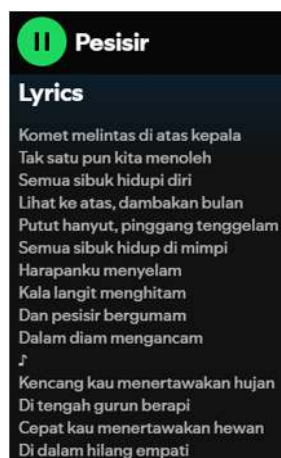
Gambar 1. Baskara Putra Hindia

Lirik Lagu Hindia sebagai Objek Kajian

Penelitian ini menempatkan lirik lagu Hindia sebagai objek kajian sekaligus stimulus dalam wawancara mendalam. Empat lagu yang menjadi pusat pemaknaan informan adalah *Membasuh*, *Pesisir*, *Berdansalah*, *Karir Ini Tiada Artinya*, dan *Untuk Apa Untuk Apa* (Wijaya & Astari, 2025a). *Membasuh* dimaknai melalui perjalanan batin, pelepasan masa lalu, dan pembaruan diri, sedangkan *Pesisir* berkaitan dengan perjalanan hidup serta penerimaan terhadap kesalahan masa lalu. *Berdansalah*, *Karir Ini Tiada Artinya* dan *Untuk Apa Untuk Apa* lebih eksplisit mempertanyakan produktivitas, pencapaian material, serta makna kehidupan yang tidak semata-mata ditentukan oleh karier dan kepemilikan. Tema tersebut menjadikan keempat lagu memiliki kedekatan dengan pengalaman Generasi Z yang menghadapi tekanan ekspektasi dan proses pencarian makna hidup (Astriani & Bengkulu, 2025).



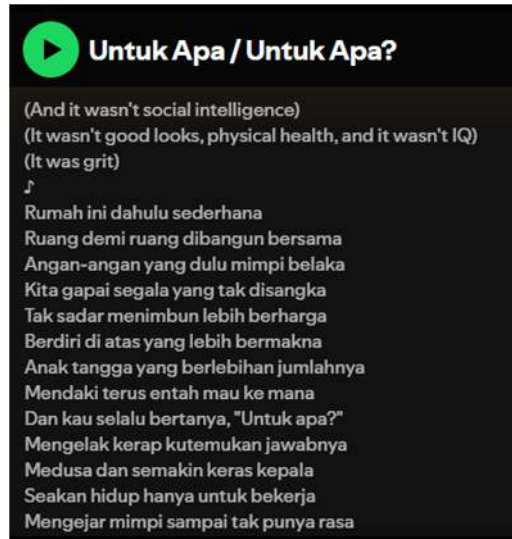
Gambar 1. Lirik Membasuh Hindia di Spotify



Gambar 2. Lirik Pesisir Hindia di Spotify



Gambar 4. Lirik Berdansalah Hindia di Spotify



Gambar 3. Lirik Untuk Apa/Untuk Apa? Hindia di Spotify

Profil Informan

Penelitian melibatkan empat informan Generasi Z berusia 21–23 tahun yang aktif mendengarkan musik Hindia dan memiliki keterhubungan emosional dengan liriknya (Nurlaila et al., 2024); (Utami, 2024). Kevin Gabriel Siagian, 23 tahun, mengenal Hindia melalui TikTok dan memiliki kedekatan dengan lagu *Membasuh* karena berkaitan dengan proses pertobatan dan perubahan dirinya. Muhammad Fayyadh Faraby, 21 tahun, menjadi pendengar Hindia setelah diperkenalkan oleh kakaknya dan memaknai *Pesisir* sebagai representasi proses pendewasaan serta penerimaan terhadap kesalahan masa lalu.

Muhammad Ibnu Juliansyah, 21 tahun, mengenal Hindia melalui aktivitas bermusik dan memiliki kedekatan dengan *Untuk Apa Untuk Apa* karena liriknya merefleksikan kebiasaan impulsif sekaligus mengajarkan rasa syukur. Ravana Setiawan, 22 tahun, mengenal Hindia melalui teman dan banyak mendengarkan *Secukupnya* serta *Berdansalah Karir Ini Tiada Artinya* karena relevan dengan kondisi emosional dan pengalaman kerjanya ketika menjalani magang. Perbedaan latar pengalaman tersebut menjadi konteks penting dalam proses persepsi dan pemaknaan masing-masing informan terhadap lirik Hindia (Tarigan, 2024); (Asmarantika et al., 2022).

Persepsi Generasi Z terhadap Lirik Lagu Hindia

Persepsi Generasi Z terhadap lirik Hindia menunjukkan tiga karakteristik utama, yaitu kedalaman makna, kedekatan emosional, dan kemudahan pencernaan lirik (Aswaruddin et al., 2025). Kevin memandang lirik Hindia sebagai sesuatu yang bermakna dan melankolis, tetapi tetap *easy listening* serta mudah dipahami. Fayyadh menekankan keberanian Hindia dalam mengangkat persoalan yang dekat dengan kehidupan pendengar, termasuk kesehatan mental dan perjuangan hidup, melalui penggunaan metafora dan kiasan. Ibnu menilai lirik Hindia ringan serta mudah dicerna, sedangkan Ravana lebih menekankan keterkaitan langsung antara lirik dan kondisi kehidupan yang sedang dialaminya.

Keempat persepsi tersebut memperlihatkan bahwa lirik Hindia tidak diterima hanya sebagai bagian dari hiburan musik. Pengalaman hidup, kondisi emosional, dan kebutuhan personal menjadi unsur yang membentuk penilaian informan terhadap lirik yang mereka dengarkan (Asmarantika et al., 2022). Kedekatan tersebut menyebabkan lirik yang sama dapat memperoleh tingkat relevansi yang berbeda sesuai dengan keadaan masing-masing pendengar.

Penafsiran Makna Lirik Lagu Hindia oleh Generasi Z

Penafsiran lirik Hindia berlangsung melalui dua kecenderungan, yaitu penafsiran harfiah dan metaforis. Kevin menafsirkan *Membasuh* sebagai representasi pertobatan karena berkaitan dengan pengalaman pribadinya ketika merasa telah jauh dari nilai agama. Fayyadh menggunakan penafsiran yang lebih fleksibel dengan menggabungkan makna harfiah dan metaforis. Penggalan lirik *Pesisir* tentang kesalahan yang tetap kembali dimaknai sebagai pengingat bahwa permasalahan tidak dapat terus dihindari dan harus dihadapi sebagai bagian dari proses pendewasaan.

Ibnu cenderung menafsirkan *Untuk Apa Untuk Apa* secara harfiah sebagai gambaran kepemilikan material yang tidak selalu menghasilkan rasa cukup dan kebahagiaan. Ravana juga menggunakan penafsiran harfiah terhadap *Berdansalah Karir Ini Tiada Artinya*, terutama sebagai dorongan agar seseorang tidak terus menekan kebutuhan diri demi memenuhi ekspektasi orang lain. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penafsiran yang disebut informan sebagai “harfiah” tetap tidak terlepas dari pengalaman personal dan kondisi emosional mereka, sehingga makna lirik selalu mengalami proses kontekstualisasi oleh pendengar.

Proses Terbentuknya Makna Lirik Lagu Hindia di Kalangan Generasi Z

Proses terbentuknya makna berlangsung melalui interaksi antara teks lirik, pengalaman pribadi, dan kondisi emosional pendengar (Surya & Zumiarti, 2025). Kevin membangun makna *Membasuh* berdasarkan pengalaman yang disebutnya sebagai “masa kelam”, sehingga lagu tersebut dimaknai sebagai pertobatan sekaligus pengingat bahwa perubahan masih dapat dilakukan. Fayyadh membangun makna *Pesisir* ketika berada pada fase transisi menuju pendewasaan, sedangkan Ibnu memaknai *Untuk Apa Untuk Apa* sebagai ajakan untuk bersyukur dan mengendalikan perilaku konsumtif. Pemaknaan pada ketiga informan menunjukkan bahwa pengalaman personal menjadi lensa utama ketika lirik diterima dan dihubungkan dengan kehidupan masing-masing (Zahro & Sukawi, 2026).

Ravana menunjukkan proses pembentukan makna yang lebih situasional karena makna lagu dapat berubah mengikuti kondisi emosional yang sedang dialaminya. *Berdansalah Karir Ini Tiada Artinya* memperoleh makna yang semakin kuat ketika ia mengalami kelelahan akibat tekanan kerja, sehingga lirik lagu dipahami sebagai dorongan untuk mendengarkan kebutuhan diri sendiri. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa makna lirik Hindia tidak sepenuhnya bersifat tetap, tetapi dapat berkembang dan berubah melalui pertemuan antara teks, pengalaman hidup, dan keadaan emosional pendengar (Andini et al., 2026).

Pembahasan

Persepsi Gen Z dan Kaitannya dengan *Mood Management Theory*

Persepsi keempat informan terhadap lirik lagu Hindia menunjukkan pola yang sangat konsisten dengan *Mood Management Theory* Dolf Zillmann, khususnya konsep *telic hedonism*. Alih-alih langsung mencari konten yang menyenangkan, keempat informan justru terlebih dahulu memilih lirik yang beresonansi dengan kondisi emosional mereka yang sedang sulit sebuah bentuk penundaan kepuasan hedonis yang memungkinkan mereka memproses situasi tersebut secara emosional, sebelum akhirnya mencapai pemulihan suasana hati.

Pola inilah yang secara konsisten dilaporkan oleh para informan ketika mereka menggambarkan pengalaman mereka dengan musik Hindia, ini juga sesuai dengan *Mood Management Theory* yang dikembangkan oleh Dolf Zillmann bahwa individu secara sadar memilih konten media untuk mengelola kondisi afektif mereka. Keempat informan memilih musik Hindia bukan secara acak, melainkan karena liriknya mampu beresonansi dengan kondisi emosional mereka. Ravana secara eksplisit menyatakan bahwa ia memutar lagu Hindia terutama ketika berada dalam kondisi burnout dan membutuhkan sesuatu yang bisa memberinya semangat. Ini adalah bentuk manajemen *Mood* yang sangat sadar dan terencana.

Dimensi *absorption potential* dari *Mood Management Theory* juga tampak jelas dalam pengalaman para informan yaitu kemampuan konten media untuk melibatkan perhatian pendengar secara mendalam sehingga mengalihkan mereka dari sumber masalah yang sedang dihadapi. Kevin yang merasa lagu Membasuh "ditulis untuk saya," serta Fayyadh yang merasakan lirik Pesisir sebagai cermin dari proses pendewasaan internalnya, sama-sama menunjukkan tingkat keterlibatan yang tinggi terhadap lirik. Keterlibatan sedalam ini menandakan tingginya *absorption potential* dari lirik Hindia dalam pengalaman mereka, konsisten dengan Ibnu yang merasakan lirik sebagai "tamparan" yang mengubah pola pikir, dan Ravana yang menemukan dalam Hindia sebuah pengingat untuk mendengar suara diri sendiri.

Penafsiran Makna sebagai Proses Seleksi yang Dimediasi Kondisi Afektif

Temuan penelitian ini secara kuat menunjukkan bahwa penafsiran lirik merupakan proses aktif di mana individu menghubungkan tanda-tanda linguistik dengan pengalaman dan kondisi emosional mereka. Hal ini selaras dengan *Mood Management Theory* Dolf Zillmann yang menegaskan bahwa individu tidak sekadar menerima konten media secara pasif, melainkan secara aktif memilih dan memaknainya sebagai bagian dari upaya mengelola kondisi afektif mereka. Tidak ada satu pun informan yang menerima makna lirik secara pasif atau begitu saja mengadopsi interpretasi yang beredar di media sosial tanpa melalui filter pengalaman personal mereka sendiri. Yang menarik adalah temuan bahwa meskipun keempat informan mengidentifikasi diri sebagai penafsir harfiah, penafsiran yang mereka hasilkan pada kenyataannya sangat dipersonalisasi dan kontekstualisasi.

Kevin membaca Membasuh sebagai lagu pertobatan karena pengalamannya sendiri dengan apa yang ia sebut sebagai "masa kelam." Fayyadh membaca Pesisir sebagai representasi proses pendewasaan karena ia sedang mengalami transisi kehidupan yang signifikan. Ibnu membaca Untuk Apa Untuk Apa sebagai teguran atas kebiasaan impulsifnya. Ravana membaca Berdansalah Karir Ini Tiada Artinya sebagai izin untuk mendengarkan diri sendiri di tengah tekanan kerja, dalam semua kasus ini, yang disebut "harfiah" sesungguhnya bukan penafsiran yang bebas konteks. Ia adalah penafsiran yang sangat terikat pada kondisi afektif masing-masing pendengar pada saat mendengarkan. Sesuai kerangka *semantic affinity* Zillmann, hal ini dapat dipahami sebagai bentuk seleksi konten yang dimediasi oleh kondisi afektif: pendengar cenderung memilih dan memaknai lirik yang temanya selaras dengan suasana hati mereka saat itu, sehingga lirik yang sama dapat menghasilkan makna yang berbeda tergantung pada kondisi emosional yang sedang dialami.

Diversitas penafsiran antar-informan meskipun menghadapi teks lirik yang sama juga mengonfirmasi pandangan bahwa makna bersifat intersubjektif. Seperti yang dicatat Kevin, orang yang berbeda bisa membaca Membasuh sebagai lagu pertobatan atau sebagai refleksi atas perjalanan hidup secara umum. Fayyadh juga mengamati bahwa dalam diskusi dengan teman-temannya, setiap orang memiliki tafsiran yang berbeda terhadap lagu yang sama. Ini mempertegas bahwa Hindia sebagai pencipta lirik tidak memiliki kendali penuh atas makna yang lahir dari karyanya makna itu turut dibentuk oleh audiens sesuai kebutuhan afektif mereka masing-masing.

Proses Pembentukan Makna dan Validasi Emosional

Salah satu temuan paling signifikan dalam penelitian ini adalah peran validasi emosional dalam proses pembentukan makna. Dalam perspektif *Mood Management Theory* Dolf Zillmann, validasi emosional ini merupakan salah satu mekanisme utama dari *semantic affinity*, di mana individu memilih konten media yang temanya selaras dengan kondisi emosional mereka sehingga menghasilkan perasaan diakui dan dilegitimasi. Validasi emosional terjadi ketika pendengar menemukan pengalamannya terefleksi dalam lirik sebuah kondisi di mana

apa yang ia rasakan diakui dan dilegitimasi melalui kata-kata yang bukan miliknya sendiri. Temuan ini juga perlu dipahami melalui konsep *telic hedonism*, keempat informan tidak langsung mencari lirik yang menghibur secara instan, melainkan lebih dulu memilih lirik yang mengonfrontasi kondisi emosional mereka, sebagai tahap pemrosesan sebelum akhirnya mencapai pemulihan suasana hati.

Kevin mengalami validasi emosional yang paling kuat: perasaan bahwa lagu Membasuh "ditulis untuk saya" adalah bentuk validasi tertinggi ketika batas antara teks dan diri menjadi begitu tipis sehingga lagu itu terasa seperti ungkapan dari perasaan internal yang belum pernah berhasil ia artikulasikan sendiri. Baginya, menemukan sebuah musik yang mampu menyuarkan kondisi batin tanpa menggunakan kata-kata keras atau agresif adalah pengalaman yang ia sebut sebagai "mukjizat."

Fayyadh mengalami validasi emosional dalam bentuk pengakuan atas proses pendewasaan yang sedang ia jalani. Lirik "Sejauh ku berlari, dosaku kan kembali" tidak hanya mendeskripsikan kondisinya ia juga memvalidasinya: bahwa keinginan untuk lari dari masalah adalah bagian dari pengalaman manusia yang universal, dan bahwa penerimaan adalah jalan yang lebih bijak dari pelarian. Validasi ini ia rasakan bukan hanya sebagai hiburan, melainkan sebagai semacam siraman rohani.

Bagi Ibnu dan Ravana, validasi emosional berlangsung dalam dimensi yang lebih pragmatis. Ibnu menemukan dalam lirik Hindia sebuah pengakuan atas kecenderungan impulsifnya, dan bersamaan dengan itu, sebuah ajakan untuk berubah. Ravana menemukan validasi atas kelelahan dan frustrasinya di tempat kerja, serta izin untuk mengutamakan kebutuhan dirinya sendiri. Dalam kedua kasus ini, validasi emosional bukan sekadar membuat mereka merasa dimengerti ia mendorong refleksi dan, dalam beberapa kasus, perubahan perilaku atau perspektif, sebelum akhirnya berkontribusi pada pergeseran suasana hati yang lebih positif (*hedonic valence*). Proses pembentukan makna yang ditemukan dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa makna bersifat dinamis dan responsif terhadap perubahan kondisi afektif. Ravana secara eksplisit menyatakan bahwa makna sebuah lagu Hindia bisa berubah ketika ia sedang mengalami kondisi emosional yang berbeda. Fayyadh menyebutkan bahwa lagu-lagu Hindia menemaninya baik di posisi "di bawah" maupun "di atas" namun dengan makna yang berbeda di masing-masing kondisi. Ini menunjukkan bahwa lirik Hindia memiliki fleksibilitas semantik yang tinggi, sehingga selalu tersedia sebagai kandidat *semantic affinity* apa pun kondisi afektif pendengarnya.

Faktor-Faktor yang Menjadikan Lirik Hindia Relevan bagi Generasi Z

Berdasarkan sintesis temuan dari keempat informan, penelitian ini mengidentifikasi empat faktor utama yang menjadikan lirik Hindia terasa relevan dan beresonansi secara emosional bagi Generasi Z. *Pertama*, kejujuran dan keberanian tematik. Hindia memilih untuk mengangkat tema-tema yang sering dihindari oleh musisi pop arus utama: kelelahan mental, pertobatan, penerimaan diri, pertanyaan tentang makna hidup, dan kritik terhadap budaya produktivitas yang berlebihan. Fayyadh secara langsung mengidentifikasi ini sebagai elemen utama yang membedakan Hindia: "Yang paling berbeda adalah cara Hindia itu menulis liriknya tuh berani." Keberanian tematik ini membuat Hindia tidak terasa artifisial atau dibuat-buat ia menyentuh hal-hal nyata yang dirasakan oleh Generasi Z setiap harinya, namun jarang mendapatkan ruang ekspresi dalam format hiburan populer.

Kedua, aksesibilitas linguistik yang dipadukan dengan kedalaman makna. Lirik Hindia menggunakan bahasa sehari-hari yang tidak terasa jauh atau elitis, namun pada saat bersamaan dipenuhi dengan kiasan, metafora, dan citra-citra yang kaya makna. Kombinasi ini memungkinkan pendengar dari berbagai latar belakang untuk masuk ke dalam lagu dengan mudah, sementara mereka yang bersedia menggali lebih dalam akan menemukan lapisan-lapisan makna yang tidak habis dalam satu kali mendengarkan. Ibnu merasakan ini sebagai

"sangat ringan, sangat mudah dicerna," sementara Fayyadh merasakan kiasan-kiasan Hindia sebagai sesuatu yang menambah wawasan.

Ketiga, universalitas pengalaman dalam spesifisitas konteks. Lagu-lagu Hindia menggunakan citra-citra yang sangat spesifik dan konkret kasur yang luas, mobil baru, Nintendo Switch, pesisir pantai namun pengalaman emosional yang diwakili oleh citra-citra ini bersifat universal. Inilah yang membuat lirik Hindia terasa seperti ditulis untuk banyak orang sekaligus, bukan hanya untuk satu individu. Ravana menangkap ini ketika ia menjelaskan relevansi Hindia bagi Gen Z: kebanyakan Gen Z takut akan masa depan, takut gagal, dan terjebak dalam ekspektasi orang lain, dan Hindia menyuarakan keresahan-keresahan ini dengan bahasa yang sangat konkret.

Keempat, fleksibilitas semantik yang memungkinkan pemaknaan personal. Seperti yang telah dibahas dalam sub-bab sebelumnya, lirik Hindia tidak mengunci makna dalam satu tafsiran tunggal. Ia memberikan ruang bagi setiap pendengar untuk menemukan makna yang paling relevan dengan kondisi afektif mereka masing-masing. Kevin membaca Membasuh sebagai lagu pertobatan; orang lain mungkin membacanya sebagai refleksi atas perjalanan hidup secara umum. Fayyadh memaknai Pesisir sebagai ajaran tentang menghadapi masalah, bukan lari darinya; orang lain mungkin merasakannya sebagai sebuah pelayaran pulang. Fleksibilitas ini membuat lagu-lagu Hindia tidak pernah terasa asing, tidak peduli di fase kehidupan mana atau kondisi afektif apa yang sedang dialami seorang pendengar ketika ia mendengarkannya.

Keempat faktor ini bersama-sama menjelaskan mengapa Hindia telah menjadi salah satu musisi paling resonan di kalangan Generasi Z Indonesia. Ia tidak hanya menciptakan lagu yang enak didengar ia menciptakan konten yang memenuhi berbagai kriteria manajemen suasana hati sekaligus: *semantic affinity* yang tinggi lewat kejujuran tematik dan universalitas pengalaman, *absorption potential* lewat kedalaman dan fleksibilitas makna yang mengundang keterlibatan mendalam, serta pada akhirnya *hedonic valence* lewat pergeseran suasana hati yang dirasakan para pendengarnya, dalam konteks *Mood Management Theory*, ini adalah bentuk regulasi suasana hati yang paling utuh: proses yang tidak hanya menghasilkan kesenangan sesaat, tetapi juga validasi emosional dan pemrosesan afektif yang bermakna bagi pendengarnya.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi Generasi Z terhadap lirik lagu Hindia ditandai oleh kedalaman makna, kedekatan emosional, dan aksesibilitas linguistik yang membuat lirik tidak dipahami sekadar sebagai hiburan, tetapi sebagai teks yang beresonansi dengan pengalaman dan kondisi emosional pendengarnya. Proses penafsiran berlangsung secara aktif dan personal melalui penafsiran harfiah maupun metaforis yang selalu dikontekstualisasikan dengan pengalaman hidup masing-masing informan, sehingga lirik Hindia tidak mengunci makna dalam satu tafsiran tunggal dan menempatkan Generasi Z sebagai audiens aktif dalam konstruksi makna. Proses terbentuknya makna berlangsung melalui interaksi dinamis antara teks lirik, pengalaman pribadi, dan kondisi emosional saat mendengarkan, dengan validasi emosional sebagai mekanisme sentral yang mendorong refleksi, perubahan perspektif, dan dalam beberapa kasus perubahan perilaku. Makna yang terbentuk juga bersifat dinamis karena dapat berubah mengikuti kondisi emosional dan fase kehidupan pendengar. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa musik Hindia berfungsi sebagai media representasi emosi yang melampaui fungsi hiburan konvensional, karena proses mendengarkan dan memaknai lirik menjadi bagian dari regulasi suasana hati melalui *telic*

hedonism, validasi emosional, dan pemrosesan afektif sebagaimana dijelaskan dalam *Mood Management Theory* Dolf Zillmann.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrillia Rizky Utami. (2024). *Pemanfaatan Aplikasi Musik Spotify Sebagai Media Hiburan Di Kalangan Generasi Z Di Kota Pekanbaru*. 1–64.
- Andini, D. T., Khusaini, F., Arsila, S. P., & Mulyeni, S. (2026). *Hubungan Antara Mendengarkan Musik Dan Perubahan Mood*.
- Asmarantika, R. A., Prestianta, A. M., Evita, N., & Nusantara, U. M. (2022). *Persepsi Gen Z / Proses Terbentuknya Makna* (Vol 6, Number 1, Bll 34–44).
- Astriani, R. E., & Bengkulu, U. M. (2025). *Analisis Semiotika Terhadap Nilai-Nilai Kesetiaan Dalam Lirik Lagu Nidji*.
- Aswaruddin, S., S., A., Damanik, S. N., Oktapia, D., & Rafsanjani, A. (2025). Persepsi Gen Z. *Persepsi Dalam Komunikasi Interpersonal*, 07(02), 11277–11283.
- Dillman Carpentier, F. R. (2021). Mood Management. *The International Encyclopedia Of Media Psychology*, 1–8. <https://doi.org/10.1002/9781119011071.lemp0255>
- Izen, S. C., Cassano-Coleman, R. Y., & Piazza, E. A. (2023). Music As A Window Into Real-World Communication. *Frontiers In Psychology*, 1–8. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1012839>
- Izza, N. Z., & Natalia, V. R. (2025). *Swara : Jurnal Antologi Pendidikan Musik Peran Musik Untuk Mengatasi Stres Dan Krisis*. 5(1), 113–124.
- J. Creswell. (2023). *Research Design Qualitative. Quantitative, And Mixed Methods Approaches*.
- Kirom, F. M., & Sholikhati, N. I. (2025). Analisis Makna Konotatif Pada Lirik Lagu “Tarot. Karya .Feast, 9, 139–150.
- Nurlaila, C., Aini, Q., Setyawati, S., & Laksana, A. (2024). No Title. *Dinamika Perilaku Gen Z Sebagai Generasi Internet, 1*, 95–102. <https://doi.org/10.62383/Konsensus.V1i6.433>
- Surya, R., & Zumiarti. (2025). Komunikasi Musik Sebagai Media Regulasi Emosi Dan Restrukturisasi Kognitif: Integrasi Teori Komunikasi Musik Dan Rational Emotive Behaviour Therapy (Rebt) Studi Kualitatif Pada Perempuan Berumah Tangga Di Kota. *Ekasakti Jurnal Penelitian Dan Pengabdian*, 6(1), 46–51.
- Tarigan, C. R. (2024). *Faktor Yang Memengaruhi Preferensi Musik Pada Gen Z*. 8(2), 261–270.
- Utami, A. R. (2024). *Pemanfaatan Aplikasi Musik Spotify Sebagai Media Hiburan Di Kalangan Generasi Z Di Kota Pekanbaru* (Bll 1–64).
- Wicaksono, R. A. (2024). *Penggunaan Gaya Bahasa Dalam Lirik Lagu Sal Priadi* (Bll 51–60).
- Wijaya, J. N., & Astari, D. W. (2025a). Konstruksi Narasi Harapan Dalam Lirik Lagu “Selalu Ada Di Nadimu. In *Sebagai Dukungan Mental Gen Z* (Bll 93–107).
- Wijaya, J. N., & Astari, D. W. (2025b). *Konstruksi Narasiharapan Dalam Lirik Lagu “Selalu Ada Dinadimu” Sebagai Dukungan Mental Gen Z*. 93–107.
- Zahro, N. A. E., & Sukawi, Z. (2026). Analisis Pesan Komunikasi Interpersonal Dalam Lirik Lagu “Bertaut. *Karya Nadin Amizah*, 3(3), 61–70.